ANALISIS PENERAPAN PENCATATAN PERSEDIAAN PADA USAHA DAGANG *SPAREPART* MOBIL BAGINDO MOTOR BERDASARKAN PSAK NO. 14

Risa Fadhila Cahya[1], Himmatul Khairi[2]

[1,2]*Univeristas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek*
E-mail : risafadhila698@gmail.com[1], himmatulkhairi@uinbukittinggi.ac.id[2]

ABSTRAK

Pengelolaan akuntansi persediaan yang efektif sangat vital bagi entitas usaha dagang guna menjamin pengendalian operasional, keandalan laporan keuangan, serta pemenuhan etika bisnis Islam terkait transparansi pencatatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pencatatan persediaan pada Usaha Dagang (UD) Sparepart Mobil Bagindo Motor di Kabupaten Sijunjung berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam bersama pemilik usaha serta karyawan operasional, yang didukung oleh data sekunder berupa dokumen transaksi pembukuan pembelian periode September hingga Desember 2025 senilai Rp1,478 miliar. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan persediaan pada UD Bagindo Motor saat ini masih berlangsung secara informal dan bergantung pada daya ingat memori karyawan, tanpa didukung kartu stok sistematis, stock opname berkala, maupun alokasi rumus biaya yang terstandarisasi. Meskipun alur operasional penjualan secara implisit mencerminkan pola First In First Out (FIFO), ketiadaan bukti pencatatan tertulis belum memenuhi kriteria pengakuan, pengukuran, dan pelaporan yang ditetapkan dalam PSAK No. 14 serta amanat Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 282. Untuk mengatasi kelemahan tersebut, penelitian ini merancang kerangka pencatatan persediaan berbasis metode perpetual yang terdiri dari Kartu Perhitungan Fisik (Inventory Tag) dan Daftar Hasil Perhitungan Fisik. Penelitian ini berimplikasi bahwa adopsi pencatatan persediaan yang terstandarisasi sangat krusial bagi entitas usaha mikro dan kecil untuk mengeliminasi risiko kerugian stok, meningkatkan keandalan akuntansi, serta menegakkan akuntabilitas keuangan syariah.

Kata Kunci : *Pencatatan Persediaan, PSAK No.14, Usaha Dagang*

PENDAHULUAN

Dalam konstruksi etika bisnis Islam, akuntansi syariah dibangun atas landasan akhlaqul karimah yang mengedepankan prinsip keadilan ('adl), kejujuran (shiddiq), keterbukaan (transparansi), serta tanggung jawab sosial (amanah) dalam setiap aspek transaksi keuangan (Pratamtia & Nilasari, 2021). Aktivitas pencatatan keuangan tidak sekadar bertindak sebagai prosedur teknis manajerial untuk merekam sirkulasi barang dan jasa, melainkan bertindak sebagai instrumen komunikasi dan akuntabilitas moral manusia kepada Sang Pencipta serta para pemangku kepentingan (Taufikurrahman et al., 2024). Urgensi imperatif mengenai pentingnya pencatatan transaksi muamalah secara presisi dan jujur secara eksplisit ditegaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 282, yang memerintahkan setiap individu beriman untuk membukukan setiap bentuk transaksi nontunai dan utang-piutang secara transparan melalui jasa pencatat yang adil tanpa mengurangi takaran sedikit pun (Radimin et al., 2025). Tuntunan ilahiah ini menempatkan fungsi pencatatan akuntansi sebagai syarat mutlak untuk memelihara kepastian hukum, mencegah keraguan (anti-gharar), serta menjaga kemaslahatan ekonomi masyarakat (Auda, 2008).

Dalam konteks entitas usaha dagang, persediaan (inventory) merupakan aktiva lancar berwujud yang memiliki nilai nominal paling dominan serta mengandalkan alokasi modal kerja yang sangat besar (Ramadhany et al., 2022). Persediaan barang dagangan dibeli dan dikelola untuk disalurkan kembali kepada konsumen tanpa mengubah wujud fisik produk guna memperoleh marjin keuntungan bisnis (Ardian et al., 2020). Oleh karena itu, penetapan metode pencatatan baik melalui sistem periodik maupun perpetual serta penentuan rumus biaya (cost formula) seperti First In First Out (FIFO) atau Rata-Rata Tertimbang (Weighted Average) bertindak sebagai elemen krusial yang menentukan akurasi penentuan Harga Pokok Penjualan (HPP) dan penyajian posisi keuangan perusahaan (Saputra & Mandira, 2024). Di Indonesia, standar baku yang mengatur perlakuan akuntansi persediaan terangkum dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14, yang menetapkan kriteria pengakuan aset, pengukuran nilai realisasi bersih (net realizable value), serta pembebanannya dalam laporan laba rugi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2020).

Salah satu unit usaha dagang yang memiliki peranan strategis dalam rantai pasok otomotif lokal adalah Usaha Dagang (UD) Sparepart Mobil Bagindo Motor yang beroperasi di Muaro Takung, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Perusahaan ini menyediakan aksesibilitas suku cadang kendaraan roda empat yang sangat vital bagi mobilitas ekonomi masyarakat pedesaan, sektor pertanian, dan angkutan logistik regional. Meskipun telah mengeksekusi aktivitas operasional komersial selama lebih dari lima tahun, realitas di lapangan (das sein) menunjukkan bahwa sistem pengelolaan akuntansi persediaan pada UD Bagindo Motor masih dilaksanakan secara konvensional, sangat terbatas, dan belum mengacu pada prinsip-prinsip baku PSAK No. 14. Pihak pemilik belum menyusun buku besar persediaan yang terstruktur, tidak melakukan penyesuaian nilai persediaan akhir secara berkala, serta mengabaikan pencatatan nilai HPP berbasis standar akuntansi keuangan.

Potret kompleksitas dan tingginya volume transaksi barang dagangan pada UD Sparepart Mobil Bagindo Motor yang belum terkelola secara akuntansi tersebut terefleksi dalam rekam jejak transaksi pembelian suku cadang selama periode September hingga Desember 2025, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Pembelian Persediaan Suku Cadang UD Bagindo Motor Periode September-Desember 2025

No	Bulan Transaksi	Total Kuantitas (Unit)	Jumlah Jenis Item	Nilai Pembelian (Rp)
1	September 2025	4.367	260	592.611.448
2	Oktober 2025	2.342	243	397.083.766
3	November 2025	1.645	241	396.250.446
4	Desember 2025	312	30	92.462.729
Total	Agregat 4 Bulan	8.666	-	1.478.408.389

Sumber: Data Primer Terolah UD Bagindo Motor, 2026

Berdasarkan data pada Tabel 1, pergerakan arus modal masuk untuk pengadaan barang dagangan pada UD Bagindo Motor tergolong sangat masif, di mana dalam kurun waktu empat bulan saja perusahaan mencatatkan transaksi pengadaan persediaan sebanyak 8.666 unit barang yang mencakup ratusan jenis kategori suku cadang dengan total akumulasi dana mencapai Rp1,478 miliar. Puncak volume pengadaan terjadi pada bulan September 2025 dengan nilai transaksi menyentuh Rp592,61 juta, sementara tingkat pengadaan paling rendah terjadi pada bulan Desember 2025 senilai Rp92,46 juta. Tingginya perputaran stok barang dengan keragaman kategori yang sangat kompleks ini menyimpan potensi risiko bias keuangan (financial distortion) yang sangat tinggi apabila tidak diimbangi oleh penerapan sistem pencatatan persediaan berbasis PSAK No. 14. Neglegensi pencatatan yang dibiarkan bertahun-tahun akan menimbulkan beban kerumitan pembukuan di masa depan serta merusak objektivitas penilaian kinerja keuangan bisnis.

Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti praktik akuntansi persediaan pada entitas usaha mikro dan menengah. Penyelidikan oleh Saputra dan Mandira (2024) pada perusahaan distributor manufaktur mengonfirmasi bahwa transparansi Laporan Keuangan berbasis PSAK No. 14 terbukti meningkatkan efisiensi biaya dan kepercayaan kreditur. Penelitian Ramadhany et al. (2022) juga menemukan bahwa pemanfaatan metode perpetual memberikan ketepatan kontrol stok secara real-time. Namun demikian, mayoritas penelitian terdahulu masih berfokus pada entitas berskala menengah-besar yang berbasis di kawasan perkotaan. Terdapat celah akademis (research gap) mengenai bagaimana hambatan dan kesiapan adopsi standar PSAK No. 14 pada entitas usaha dagang suku cadang otomotif berskala lokal di wilayah pedesaan yang memiliki keragaman ribuan unit stock keeping unit (SKU) barang namun memiliki keterbatasan sumber daya manusia di bidang akuntansi.

Berangkat dari urgensi doktrin keadilan pencatatan syariah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 282, besarnya arus modal persediaan, serta adanya celah kajian empiris tersebut, penelitian ini diorientasikan secara khusus untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam bagaimana penerapan pencatatan persediaan pada Usaha Dagang Sparepart Mobil Bagindo Motor Sijunjung jika ditinjau berdasarkan ketetapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus *(case study)* untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan mengevaluasi praktik pencatatan persediaan barang dagangan pada entitas usaha secara mendalam dan alami (naturalistic inquiry) (Sugiyono, 2016).

Lokasi penelitian berfokus pada Usaha Dagang (UD) Sparepart Mobil Bagindo Motor yang beralamat di Muaro Takung, Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa UD Bagindo Motor merupakan salah satu pusat distribusi suku cadang otomotif terbesar di kawasan tersebut yang memiliki volume perputaran stok persediaan sangat tinggi, namun belum menerapkan pembukuan akuntansi berbasis standar baku. Pengumpulan data lapangan dilaksanakan secara intensif kurun waktu September 2025 hingga Januari 2026.

Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder (Rahman et al., 2020; Purnamasari et al., 2023). Data primer diperoleh secara langsung dari informan penelitian yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Informan penelitian terdiri dari dua pihak kunci (key informants), yaitu pemilik UD Bagindo Motor selaku pengambil keputusan utama operasional bisnis dan pengelola kebijakan akuntansi, serta karyawan bagian administrasi dan gudang yang terlibat langsung dalam penanganan transaksi fisik harian barang masuk dan keluar. Sementara itu, data sekunder mencakup dokumen internal perusahaan seperti nota pembelian, bukti faktur penjualan, catatan rekapitulasi stok bulanan periode September–Desember 2025, serta regulasi standar akuntansi yang relevan, khususnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 tentang Persediaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui empat instrumen utama, yakni observasi non-partisipan, wawancara mendalam (in-depth interview), dokumentasi, dan studi kepustakaan. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi usaha untuk mengamati alur fisik penerimaan barang dari supplier, proses penyimpanan di gudang, transaksi penjualan harian kepada konsumen, hingga mekanisme pencatatan riil yang dilakukan oleh karyawan. Wawancara mendalam dilaksanakan bersama pemilik dan karyawan untuk menggali pemahaman mengenai komponen biaya persediaan, kendala teknis pembukuan, serta latar belakang belum diterapkannya PSAK No. 14. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti faktual berupa catatan rekapitulasi transaksi pembelian, nota faktur, serta foto operasional guna memperkuat validitas empiris. Studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah literatur ilmiah, buku teks akuntansi syariah, serta regulasi standar keuangan terkait.

Pengujian keabsahan data (data trustworthiness) dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data guna memastikan kredibilitas temuan di lapangan. Analisis data dilaksanakan secara interaktif dan berkelanjutan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) melalui empat tahapan utama. Tahap pertama adalah pengumpulan data (data collection) dari seluruh hasil wawancara, observasi, dan dokumen transaksi. Tahap kedua adalah reduksi data (data reduction), yakni proses merangkum, memilah, mendata, dan memfokuskan data mentah pada aspek-aspek yang relevan dengan indikator PSAK No. 14, seperti pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan persediaan (Suardi, 2023; Sugiyono, 2014). Tahap ketiga adalah penyajian data (data display), di mana data yang telah terstruktur disajikan dalam bentuk narasi ilmiah dan tabel rekapitulasi untuk memudahkan interpretasi. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*) guna menghasilkan temuan yang kredibel, objektif, dan akuntabel mengenai tingkat kesesuaian pencatatan persediaan UD Bagindo Motor terhadap PSAK No. 14.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Bagindo Motor, sebuah usaha dagang sparepart mobil yang berlokasi di Muaro Takung, Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung. Usaha ini dirintis oleh Yuli Handra pada tahun 2016 dan hingga kini masih dikelola secara mandiri oleh pemiliknya. Selama kurang lebih satu dekade beroperasi, usaha ini tumbuh dari kebutuhan menambah penghasilan keluarga menjadi salah satu pelaku usaha sparepart yang cukup dikenal di wilayahnya.

Dalam menjalankan operasionalnya, Bagindo Motor mempekerjakan delapan orang termasuk pemilik, dengan pembagian tugas yang tidak kaku; pemilik turut langsung menangani pembelian dari pemasok maupun pelayanan kepada pelanggan. Omzet penjualan tercatat bervariasi antara kisaran Rp50 juta hingga Rp500 juta setiap bulan, dengan pasokan barang yang didatangkan dari beberapa kota, yaitu Padang, Pekanbaru, Medan, dan Jakarta. Sebaran pemasok yang luas ini menjadi salah satu strategi usaha untuk menjaga ketersediaan barang sekaligus mengantisipasi keterlambatan pasokan dari satu daerah tertentu.

Hasil Penelitian

Kondisi Eksisting Pencatatan Persediaan

Temuan wawancara menunjukkan bahwa sepanjang usaha berjalan, Bagindo Motor belum pernah menyusun catatan maupun laporan keuangan dalam bentuk apapun, termasuk pencatatan persediaan. Pemilik menegaskan bahwa aktivitas usaha selama ini berjalan tanpa didukung administrasi keuangan yang formal, sehingga nilai maupun kuantitas persediaan tidak memiliki dasar dokumentasi yang dapat ditelusuri kembali.

Untuk barang yang mengalami kerusakan atau penurunan mutu, penanganannya dilakukan dengan cara informal: karyawan yang mendapati kondisi tersebut akan menyampaikannya kepada sales bersangkutan pada saat pemesanan berikutnya, kemudian barang dikembalikan (retur) begitu sales datang ke toko, tanpa disertai bukti pencatatan retur.

Proses penerimaan barang dari pemasok dilakukan dengan pengecekan fisik satu per satu untuk memastikan kesesuaian jumlah dan jenis pesanan, namun tidak dibarengi dengan dokumen penerimaan yang terstandar. Demikian pula pada sisi penjualan, transaksi dilayani melalui alur tanya-cari-negosiasi-serah tanpa mekanisme pencatatan baku, meski faktur penjualan sesekali digunakan untuk mencatat barang keluar itu pun tidak konsisten diterapkan pada setiap transaksi.

Perhitungan fisik atau stock opname juga tidak pernah dilaksanakan. Karyawan mengandalkan ingatan semata untuk mengetahui jenis barang yang stoknya menipis atau habis. Dari sisi penyimpanan, gudang tidak memiliki pengelompokan barang berdasarkan jenis atau kategori tertentu, meskipun barang tetap disusun rapi agar mudah dikenali.

Kesesuaian Praktik dengan PSAK No. 14

Penentuan harga pokok penjualan (HPP) di Bagindo Motor selama ini murni didasarkan pada harga beli dari pemasok pada saat transaksi terjadi, tanpa mempertimbangkan komponen biaya lain yang relevan menurut ketentuan akuntansi persediaan.

Rancangan Pencatatan yang Diusulkan

Berangkat dari lemahnya praktik pencatatan yang ditemukan, penelitian ini merumuskan dua instrumen pencatatan persediaan berbasis metode perpetual, yakni Kartu Perhitungan Fisik yang berfungsi di level operasional gudang, dan Daftar Hasil Perhitungan Fisik yang berfungsi sebagai rekapitulasi periodik. Kedua instrumen dirancang sesederhana mungkin agar dapat

diadopsi oleh karyawan yang selama ini terbiasa bekerja tanpa sistem pencatatan formal. Ringkasan elemen dan fungsi masing-masing instrumen disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Elemen Rancangan Instrumen Pencatatan Persediaan

Elemen Kartu Perhitungan Fisik	Fungsi	Elemen Daftar Hasil Perhitungan Fisik	Fungsi
Nomor & kode barang	Identifikasi unik tiap jenis sparepart	Tanggal & kode persediaan	Penelusuran waktu dan identitas barang
Lokasi penyimpanan	Mempercepat pencarian & penataan gudang	Nama & kuantitas	Mencatat jenis dan jumlah fisik riil
Tanggal & jumlah masuk	Jejak penerimaan barang dari pemasok	Harga pokok satuan & total	Menilai persediaan secara moneter
Sisa stok fisik	Indikator utama pemantauan stok	Kolom verifikasi berjenjang	Pengendalian melalui otorisasi bertahap

Rancangan tersebut kemudian diujicobakan pada empat sampel jenis barang Gasket Cylinder, Stopper, As Kopel, dan Fuel Filter dengan mencatat mutasi bulanan sepanjang periode September hingga Desember 2025. Hasil rekapitulasi akhir tahun 2025 dari uji coba tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Akhir Persediaan Bagindo Motor Tahun 2025

Jenis Barang	Sisa Kuantitas Akhir (31 Des 2025)	Satuan	Nilai Persediaan (Rp)
Gasket Cylinder	10	Pcs	1.576.570
Stopper	10	Pcs	2.352.250
As Kopel	0	Pcs	0
Fuel Filter	20	Pcs	2.882.880
Total			6.811.700

Berdasarkan hasil perhitungan fisik per 31 Desember 2025, total nilai persediaan keempat jenis barang tersebut mencapai Rp6.811.700. Khusus untuk As Kopel, kuantitas akhir tercatat nol unit sehingga item tersebut tidak menyumbang nilai pada total persediaan. Angka-angka ini menjadi dasar penyesuaian saldo akun persediaan pada laporan keuangan usaha dagang.

Pembahasan

Sistematika Pencatatan Persediaan

Sebuah sistem pencatatan persediaan dapat dikatakan sistematis apabila didukung oleh dokumen atau kartu stok, dilakukan secara rutin, dan disertai pengelompokan barang yang jelas. Merujuk pada kriteria tersebut, praktik yang berjalan di Bagindo Motor belum dapat dikategorikan sistematis karena transaksi masuk maupun keluar barang tidak pernah didokumentasikan secara konsisten, dan gudang tidak memiliki klasifikasi barang berdasarkan jenis atau kategori.

Ketiadaan dokumentasi ini berimplikasi pada sulitnya usaha mengetahui jumlah persediaan riil pada waktu tertentu, yang pada gilirannya berpotensi memicu kesalahan keputusan pengadaan barang baik berupa pemesanan yang terlalu dini maupun terlambat serta berdampak pada kelancaran operasional dan kepuasan pelanggan. Demikian pula, penyimpanan barang tanpa pengelompokan membuat proses pencarian menjadi lebih lambat seiring bertambahnya variasi sparepart yang dikelola, sekaligus meningkatkan peluang kekeliruan pengambilan barang.

Kondisi ini, jika dibiarkan, berpotensi menimbulkan sejumlah risiko: kehilangan barang yang tidak terdeteksi, kekeliruan penyajian nilai persediaan dalam laporan keuangan, ketidakakuratan perhitungan laba rugi, hingga hilangnya peluang penjualan akibat keterlambatan mengetahui barang yang telah habis. Mengingat karakteristik usaha sparepart yang memiliki ragam jenis barang dan perputaran relatif cepat, penerapan sistem pencatatan yang lebih terstruktur menjadi kebutuhan mendesak agar setiap transaksi persediaan dapat ditelusuri dan dipertanggungjawabkan.

Analisis Berdasarkan Ketentuan PSAK No. 14

Ditinjau dari definisinya, PSAK No. 14 mengategorikan persediaan sebagai aktiva yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, sedang dalam proses produksi, atau berbentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi maupun pemberian jasa. Sparepart yang diperdagangkan Bagindo Motor merupakan barang dagang yang dibeli untuk dijual kembali kepada konsumen, sehingga objek yang dicatat telah sesuai dengan pengertian persediaan menurut standar tersebut.

Dari sisi tujuan, PSAK No. 14 dimaksudkan untuk menetapkan perlakuan akuntansi persediaan dengan pendekatan biaya historis, termasuk pedoman penentuan besaran biaya yang diakui sebagai aset serta metode perhitungan biaya (cost formula) yang relevan. Namun, praktik penilaian persediaan Bagindo Motor yang semata mengandalkan ingatan pemilik dan karyawan menunjukkan bahwa perusahaan belum memiliki pedoman baku sebagaimana dikehendaki standar ini, sehingga tujuan PSAK No. 14 untuk memberikan pedoman praktis dalam penentuan biaya belum sepenuhnya tercermin dalam praktik yang berjalan.

Dari aspek ruang lingkup, persediaan sparepart yang dikelola Bagindo Motor tidak termasuk dalam kategori pengecualian yang diatur PSAK No. 14 bukan pekerjaan dalam proses dari kontrak konstruksi, bukan instrumen keuangan, dan bukan pula persediaan milik produsen agrikultur, kehutanan, atau hasil tambang. Dengan demikian, standar ini seharusnya berlaku penuh atas pengukuran, pengakuan, dan pencatatan persediaan Bagindo Motor, sehingga setiap kesenjangan praktik yang ditemukan tidak dapat dibenarkan atas dasar pengecualian ruang lingkup.

Pada aspek pengukuran biaya persediaan, HPP yang dicatat Bagindo Motor hanya bersumber dari harga beli ke pemasok, tanpa memperhitungkan bea masuk dan pajak lain, biaya pengangkutan serta penanganan, maupun potongan dagang. Padahal PSAK No. 14 secara eksplisit mensyaratkan bahwa biaya pembelian persediaan mencakup harga beli, bea masuk dan pajak

lainnya, biaya pengangkutan dan penanganan yang dapat diatribusikan langsung pada perolehan barang, dikurangi diskon dagang, rabat, dan pos serupa. Akibatnya, biaya perolehan yang dicatat berpotensi tidak mencerminkan biaya sesungguhnya, sehingga nilai HPP maupun persediaan yang disajikan berisiko kurang akurat dan belum sesuai ketentuan standar.

Terkait teknik pengukuran biaya, karakteristik usaha Bagindo Motor sebagai pedagang sparepart dengan margin beragam sebenarnya berpotensi cocok menerapkan teknik seperti metode eceran yang dimungkinkan PSAK No. 14. Namun, karena penilaian yang berjalan sepenuhnya bertumpu pada ingatan, tidak ada pendekatan sistematis apa pun—baik biaya standar maupun metode eceran yang benar-benar digunakan sebagai alat bantu penilaian, sehingga aspek ini pun belum memenuhi ketentuan yang berlaku.

Sementara itu, pola pencatatan HPP yang mendasarkan barang yang lebih dulu dibeli sebagai dasar penentuan biaya saat terjual pada dasarnya selaras dengan rumus biaya FIFO menurut PSAK No. 14. Meski demikian, karena tidak diimbangi pencatatan atau dokumentasi sistematis, penerapan pola FIFO tersebut masih bersifat implisit dan belum terstandarisasi sebagaimana mestinya dalam praktik akuntansi persediaan.

Implikasi Rancangan Instrumen Pencatatan

Kartu Perhitungan Fisik dan Daftar Hasil Perhitungan Fisik yang diusulkan dalam penelitian ini disusun dengan merujuk pada unsur-unsur PSAK No. 14 yang relevan pada tahap pencatatan fisik dan penentuan harga pokok, mencakup identifikasi barang, kuantitas, harga pokok, hingga mekanisme verifikasi berjenjang. Kedua instrumen ini difokuskan sebagai alat administratif tingkat pencatatan fisik, sehingga tidak memuat penentuan nilai realisasi bersih maupun pemilihan rumus biaya, karena keduanya merupakan tahap penilaian tersendiri yang baru dilakukan pada saat penyusunan laporan keuangan.

Hasil uji coba pada empat sampel barang menunjukkan bahwa rancangan ini mampu menghasilkan rekapitulasi kuantitas dan nilai persediaan yang dapat ditelusuri sampai ke tingkat transaksi bulanan, sebagaimana tercermin pada total nilai persediaan akhir tahun sebesar Rp6.811.700. Dengan tersedianya jejak pencatatan semacam ini, Bagindo Motor tidak lagi perlu bergantung sepenuhnya pada ingatan pemilik maupun karyawan dalam memantau stok, sehingga risiko kesalahan pencatatan dan kehilangan data persediaan dapat ditekan. Penerapan kedua instrumen ini juga membuka jalan bagi usaha untuk secara bertahap menyesuaikan praktiknya dengan ketentuan PSAK No. 14, khususnya pada aspek pengukuran biaya perolehan dan konsistensi rumus biaya yang digunakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai pencatatan persediaan pada UD Sparepart Mobil Bagindo Motor Sijunjung, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan persediaan pada entitas usaha ini belum dilaksanakan secara sistematis. Aktivitas operasional perusahaan ditandai oleh ketiadaan kartu stok, pengabaian prosedur *stock opname* secara periodik, serta penataan fisik barang di gudang yang belum diklasifikasikan berdasarkan kategori spesifik. Pemantauan pergerakan barang masuk dan keluar sepenuhnya mengandalkan daya ingat memori pemilik dan karyawan, yang memicu kerentanan tinggi terhadap risiko kesalahan pencatatan, potensi kerugian aset, serta bias informasi. Keterbatasan sumber daya manusia dan pemahaman atas akuntansi keuangan menjadi faktor utama bertahannya sistem informal ini meskipun usaha telah beroperasi selama satu dekade.

Evaluasi berbasis PSAK No. 14 mengonfirmasi bahwa UD Bagindo Motor belum mengimplementasikan pencatatan persediaan sesuai dengan standar akuntansi baku. Penilaian persediaan tidak didukung oleh dokumentasi tertulis, dan meskipun penentuan Harga Pokok Penjualan (HPP) secara implisit mencerminkan pola *First In First Out* (FIFO), ketiadaan pembukuan formal membuat penerapannya tidak terstandarisasi. Selain itu, perlakuan retur barang rusak secara informal berpotensi menunda pengakuan kerugian penurunan nilai persediaan, sehingga tidak sejalan dengan prinsip pengukuran nilai terendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi bersih (*net realizable value*). Ketiadaan laporan keuangan formal menyebabkan nilai moneter persediaan perusahaan tidak memiliki kepastian hukum dan akuntabilitas akuntansi.

Guna mereformasi sistem pembukuan tersebut, penelitian ini menghasilkan rancangan instrumen pencatatan persediaan berbasis metode perpetual yang terbagi dalam dua komponen utama, yakni Kartu Perhitungan Fisik (*Inventory Tag*) dan Daftar Hasil Perhitungan Fisik. Kartu Perhitungan Fisik berfungsi sebagai alat verifikasi kuantitas fisik barang di tingkat operasional secara *real-time*, sedangkan Daftar Hasil Perhitungan Fisik bertindak sebagai rekapitulasi nilai moneter persediaan yang siap diintegrasikan ke dalam penyusunan laporan keuangan. Rancangan ini telah mengadopsi prinsip dasar PSAK No. 14 terkait identifikasi, pencatatan kuantitas, dan penentuan harga pokok, sehingga diharapkan mampu menjadi sarana administratif yang konsisten dalam mengeliminasi ketergantungan pada ingatan semata serta meminimalkan risiko kehilangan data keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rahman, dkk. (2020). Metode penelitian ilmu sosial. CV. Widina Media Utama.

Ardian, G., dkk. (2020). Aplikasi prediksi penjualan dan persediaan barang menggunakan metode SES dan EOQ. JISKa (Jurnal Informatika Sunan Kalijaga), 5(1), 14-24.

Auda, J. (2008). Maqasid al-Shariah as philosophy of Islamic law: A systems approach. International Institute of Islamic Thought (IIIT).

Barata, A. A. (2004). Dasar-dasar pelayanan prima. Elex Media Komputindo.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). SAGE Publications.

Denzin, N. K. (2017). The research act: A theoretical introduction to sociological methods. Transaction Publishers.

Dyah Purnamasari, dkk. (2023). Metodologi penelitian akuntansi. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Hasan, M. (2021). Manajemen bisnis syariah: Teori dan aplikasi. Prenada Media.

Ikatan Akuntan Indonesia. (2020). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 14: Persediaan. Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.

Patton, M. Q. (2015). Qualitative research & evaluation methods (4th ed.). SAGE Publications.

Pratamtia Aviatri, & Ayunda Putri Nilasari. (2021). Analisis penerapan etika bisnis terhadap kelangsungan usaha perusahaan dagang. Accounthink: Journal of Accounting and Finance, 6(2), 195-208.

Radimin, dkk. (2025). Landasan ilahiyah akuntansi syariah: Studi analisis Q.S Al-Baqarah/2: 282. Journal of Islamic Economics and Finance (JoIEaF), 1(4), 347-358.

Ramadhany, A. A., dkk. (2022). Sistem akuntansi persediaan barang dagang pada PT Ingram Indonesia Jaya. Reliable Accounting Journal, 2(1), 1-12.

Saputra, I. G. A. A., & Mandira, I. M. C. (2024). Implementasi dan analisis akuntansi persediaan berdasarkan PSAK No. 14 pada PT Trimitra Alkabes Mandiri. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 6(2), 209-218.

Suardi. (2023). Metode penelitian kualitatif. CV. AA. Rizky.

Sugiyono. (2014). Memahami penelitian kualitatif. Alfabeta.

Sugiyono. (2016). Metode penelitian kombinasi (mix methods). Alfabeta.

Sugiyono. (2021). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Taufikurrahman, dkk. (2024). Konsep perdagangan syariah dalam perspektif Islam. Al-Maqrizi: Jurnal Ekonomi Syariah dan Studi Islam, 2(1), 113-124.

Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). SAGE Publications.